

TRACING KNOWLEDGE IN "LANGGHER SEPPO": UNVAILING AN EDUCATIONAL HERITAGE

Nur Azizah

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

nurazizah3342@gmail.com

Abdul Haq As

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

abduhl4888@gmail.com

Abstract: *The present inquiry examines Langgher Seppo, an ancient prayer house established in 1769 AD by Bujuk Ajjih Habullah, which predates the official founding of Bondowoso Regency. As the symbolic foundation of Pesantren Poncogati—the oldest Islamic boarding school in the Besuki Residency—this site carries a profound historical trajectory from its origins as a center for santri lowo to its current status as a cultural landmark. This article seeks to analyze its historical evolution, its functional consistency amidst global transformations, and its enduring relevance within modernized educational frameworks. Utilizing a qualitative field research design, the investigation gathered data through observation, interviews, and documentation, ensuring validity via source and method triangulation. The analytical framework follows Miles and Huberman's interactive model, encompassing data reduction, display, and verification. The findings reveal that Langgher Seppo transcends its role as a mere relic, serving as a vital identity marker that synthesizes traditional spirituality with contemporary educational needs. The current analysis offers a tripartite theoretical contribution: first, the Trisula of Langgher Seppo as a heritage site for knowledge dissemination; second, the Trisula Function, illustrating its role in formal, non-formal, and informal education; and third, the Trisula Holistic, which frames the site as an educational medium fostering intellectual, spiritual, and moral integrity. Ultimately, Langgher Seppo remains a strategic catalyst in the development of Islamic education within the era of globalization.*

Keywords: *Langgher Seppo, Legacy, History, Educational Modernisation in the Global Era.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara warisan budaya sebagai kearifan lokal dengan pendidikan memiliki urgensi potensial yang berimplikasi residual dalam kehidupan.¹ Sejarah dan warisan budaya merupakan satu kesatuan yang berisikan pendidikan intelektualitas, spiritualitas dan integritas yang memiliki makna dan fungsi yang berkelanjutan.² Warisan budaya merupakan kekayaan yang menggambarkan identitas suatu wilayah tertentu. Terdapat berbagai macam warisan budaya yaitu warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*),

¹ Sita Aulia Rahmah, 'Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik', *SOSIETAS* 10, no. 1 (2020): 49–59, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26008>.

² Lismaya Lubis et al., 'Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam)', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20304>.



warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), dan warisan budaya campuran (*mixed heritage*).³

Adanya sejarah dan warisan budaya menjadi indikator dasar dalam pembangunan dan perkembangan suatu wilayah tertentu yang dapat berpengaruh secara signifikan untuk kepentingan umum, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan.⁴ Korelasi antara warisan budaya dengan pendidikan menjadi fondasi yang dapat menguatkan sistem pendidikan⁵, baik secara universal maupun secara spesifik seperti contoh sebuah pesantren. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pesantren merupakan pusat pembelajaran agama Islam tertua sejak diberdirikannya.⁶

Pesantren menjadi pilar utama yang dapat melahirkan sumber daya yang berkualitas untuk kesejahteraan umat.⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi wadah dan sumber pewarisan berbagai macam ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat sistem dan metode pembelajaran yang menginternalisasikan nilai budaya dan religius yang menjadi habit pendidikan Islam.⁸ Hal tersebut berlandaskan pada ciri utama pesantren yaitu memiliki beberapa elemen penting yang termasuk sebagai warisan budaya.⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya holistik.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu (1977) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana utama pewaris budaya dan nilai sosial dari generasi satu ke generasi berikutnya.¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) menguatkan hal tersebut yang dinyatakan dalam teorinya yaitu pendidikan merupakan proses penanaman adab dan pewaris ilmu yang bersumber dari tradisi Islam.¹¹ Pernyataan dari Al-Attas dapat dijabarkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting

³ Maryanto Rompon et al., 'Identifikasi Autokorelasi Spasial Warisan Budaya Tak Benda Di Indonesia Menggunakan Indeks Moran', *Statistika* 23, no. 2 (2023): 156–63, <https://doi.org/10.29313/statistika.v23i2.2675>.

⁴ Daudy Buhari et al., 'INTEGRITAS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Jurnal Literasiologi', 2024, https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/743?utm_source=chatgpt.com.

⁵ Lendra Faqrurrowzi and Maulana Akbar Sanjani, 'Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Era Digital', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.37755/jsap.v14i1.1782>.

⁶ Nur Azizah et al., 'Pembelajaran Berbasis Teknologi; Harapan Dan Peluang Pondok Pesantren Pada Era Society 5.0', *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 02 (2024): 9–17.

⁷ Muthma'innah, 'Urgensi Pendidikan Pesantren Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral', *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 65–75.

⁸ Farah Putri Aprilia et al., 'Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Putri', *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–14.

⁹ Fadlil Munawwar Manshur, 'Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab', *Humaniora*, no. 8 (June 2003), <https://doi.org/10.22146/jh.2449>.

¹⁰ Pierre Bourdieu et al., *Reproduction in Education, Society and Culture*, 2 .ed., reprinted, Theory, Culture & Society (Sage Publ, 2000).

¹¹ Ede Syahidin, 'Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Online Thesis* 9, no. 2 (2016), <https://www.thesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/19>.



dari warisan budaya, dan pesantren sebagai peran sentralnya yang dapat berimplikasi secara menyeluruh dan berjangka panjang.¹²

Warisan budaya berperan sebagai indikator penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai lokal, berfungsi sebagai sarana bersejarah dalam mentransfer pengetahuan dan menjadi bahan pembelajaran lintas bidang baik sejarah, seni, maupun pengetahuan lokal dan pengetahuan lainnya.¹³ Namun adanya warisan budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan ini perlu dikawal agar dapat terus memproduksi norma dan etika yang relevan dengan pendidikan kontemporer seperti adanya inklusifitas dan menghapus deskriminasi, sehingga adanya warisan budaya menjadi kontributor dalam pengembangan pendidikan kontemporer.¹⁴

Sesuai dengan pernyataan tersebut terdapat sebuah pesantren di Kabupaten Bondowoso yang berdiri jauh sebelum Kabupaten Bondowoso di deklarasikan yaitu Pesantren Poncogati. Sebuah pondok pesantren tertua di Kresidenan Besuki yang berdiri sejak tahun 1769M hingga saat ini. Sebagai warisan budaya pesantren tersebut memiliki *icon* tempat yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, masyarakat menyebutnya dengan "Langgher Seppo".

Berdasarkan penelitian awal dinyatakan bahwa pesantren merupakan warisan budaya yang memiliki sistem, metode, tradisi dan nilai yang dapat membentuk karakter.¹⁵ Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pesantren poncogati memiliki satu elemen penting berupa musholla kuno yang disebut sebagai "Langgher Seppo" sebagai warisan pendidikan dan memiliki sejarah panjang dari sejak diberdirikannya hingga saat ini. Musholla kuno dengan tanpa renovasi di beberapa bagiannya, namun tetap relevan dalam perkembangan pendidikan dari masa ke masa. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji histori *Langgher Seppo* sebagai pembelajaran dan penyebaran agama Islam, menelaan konsistensi fungsi *Langgher Seppo* dalam arus global, dan mengeksplorasi eksistensi *Langgher Seppo* dalam modernisasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* dengan tujuan untuk memberikan hasil dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang

¹² M. Syaifuddin Zuhriy, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

¹³ Indah Kristina Wulandari et al., *PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS SOSIAL DAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI | Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, n.d., accessed 4 November 2025, https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/15163?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴ Mochammad Yasir et al., 'The Influence of Local Wisdom-Based Science Learning on the Cultural Heritage Conservation Character', *Research and Development in Education (RaDEn)* 4, no. 2 (2024): 1418–34, <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2.33420>.

¹⁵ Fadli Munawwar Manshur, 'Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab', *Humaniora*, no. 8 (June 2003), <https://doi.org/10.22146/jh.2449>.



Langgher Seppo sebagai warisan budaya dalam pendidikan.¹⁶ Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber data alami untuk mendeskripsikan peristiwa secara mendalam dan jenis field research merupakan jenis penelitian yang dilakukan langsung di tempat penelitian. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis tentang *Langgher Seppo* baik tentang sejarah, fungsi dan eksistensinya dalam modernisasi pendidikan. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, fungsi dan eksistensi *Langgher Seppo*. Data yang didapatkan kemudian dicek keabsahannya melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷ Sebagaimana pemaparan berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebelum sampai akhir penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan sepanjang melakukan penelitian.

B. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dinamis. Reduksi data merupakan proses analisis dari data yang sudah dikumpulkan. Proses reduksi berlangsung sampai penelitian berakhir.

C. Penyajian Data

Pada prinsipnya, penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks naratif. Menurut Miles & Huberman (1984) menyebutkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2020).

D. Kesimpulan

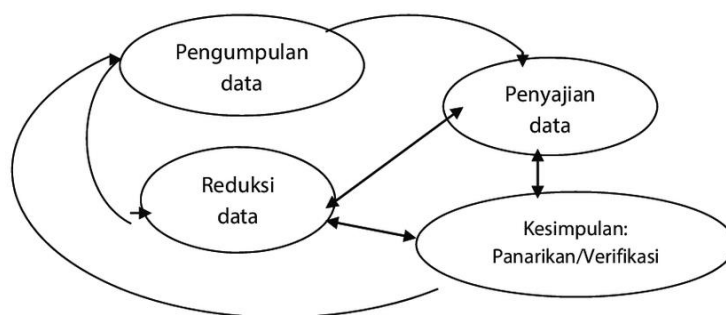
Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi menjurus pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Dalam model analisis interaktif, ketiga komponen tersebut berjalan bersama pada waktu kegiatan pengumpulan data sebagai satu siklus yang berlangsung sampai akhir penelitian.¹⁸

¹⁶ Lexy J. Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, 2014, https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832.

¹⁷ Ade Risna Sari et al., ‘Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D’, *YPAD Penerbit*, 15 July 2025, <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/432>.

¹⁸ Prof DR Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2009), [//elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2067%26keywords%3D](https://elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2067%26keywords%3D).





Gambar 1: Analisis Data Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pesantren merupakan bagian vital dalam menyingkap warisan pendidikan.¹⁹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengupayakan secara keseluruhan untuk menyiapkan, mencetak dan melahirkan penerus bangsa yang adaptif yaitu dapat beradaptasi dan menghadapi segala perubahan dan perkembangan zaman.²⁰ Modernisasi pendidikan yang ada tidak menjadikan Eksistensi pesantren dengan segala elemennya tereliminasi dengan segala macam perubahan, akan tetapi pendidikan yang ada di pesantren menjadi fondasi penguat yang dapat membatasi manusia sebagai aset utama sumber daya dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

Pesantren menjadi bagian penting dari adanya sejarah pendidikan, karena pesantren memiliki peran sentral dalam melahirkan manusia terdidik yang dapat mengangkat marwah suatu bangsa.²¹ Seperti Pesantren Poncogati yang telah banyak menorehkan sejarah dan melahirkan sumber daya manusia terdidik di setiap masanya. Tercatat dalam sejarah bahwa Pesantren Poncogati merupakan pesantren tertua di Kresidenan Besuki. Didirikan pada tahun 1769M atau 1190H sekitar abad ke-17 oleh KH. Hasbullah yang dikenal dengan sebutan Bujuk Ajij Hasbullah. Menjadi pesantren tertua dan menjadi pusat utama dan pertama penyebaran agama islam di Bondowoso sebelum Kabupaten Bondowoso di deklarasikan. Pesantren Poncogati memiliki elemen penting yaitu musholla kuno yang menjadi icon hingga saat ini yang disebut sebagai "Langgher Seppo" yang kerap kali saat ini disebut sebagai "Langsep" oleh seluruh santri, alumni dan masyarakat.

Langgher Seppo menjadi identitas dan kekayaan yang tak ternilai oleh angka. Eksistensinya dari awal didirikan hingga saat ini telah berimplikasi terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam di Bondowoso. Berdirinya Langgher Seppo tersebut di fungsikan sebagai tempat penyebaran ajaran Islam dengan mengajak dan mengajarkan

¹⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

²⁰ Yusuf Hanafi et al., 'The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": The Education Leadership Response to COVID-19', *Heliyon* 7, no. 3 (2021): e06549, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

²¹ Qiyadah Robbaniyah and Roidah Lina, 'Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Zaman', *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 8, no. 1 (2023): 93–104, <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i1.3825>.



masyarakat untuk menjalin kedekatan spiritual, mengenalkan makhluk kepada Penciptanya dengan berbagai macam ibadah dan belajar, utamanya pembelajaran Al-Quran. *Langgher Seppo* menjadi tempat penampungan masyarakat untuk belajar yang pada saat itu dikenal dengan istilah santri lowo yaitu pelajar yang belajar di malam hari. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Langgher Seppo* menjadi saksi dan bukti kemerdekaan masyarakat dari kebodohan akan ilmu pengetahuan.

Langgher Seppo merupakan warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) yang mengandung warisan budaya lainnya yang di tinggalkan oleh Bujuk Ajjih Hasbullah sebagai simbol perjuangan dalam penyebaran ajaran Islam yang sampai saat ini masih utuh dan tetap mempertahankan desain klasiknya. Sebagai salah satu elemen pesantren, *Langgher Seppo* tidak mengalami perubahan secara fisik hingga kepemimpinan ke-3 pesantren yaitu tetap kokoh dengan spesifikasi musholla yang terbuat dari papan kayu dan beratapkan anyaman sebagai ciri khas pada saat itu. Di desain seperti rumah adat khas Jawa yaitu dengan model panggung, serta terdapat jidur (alat tabuh yang digunakan sebagai tanda masuknya sholat 5 waktu) yang dibuat bersamaan dengan berdirinya *Langgher Seppo* yang tetap utuh hingga saat ini.



Gambar 2: Gambar Jidur Yang Dibuat Bersamaan Dengan *Langgher Seppo* dan Tetap Utuh Sampai Saat Ini

Setelah kepemimpinan ke-4 pesantren yaitu Kiai Hasbullah kedua, *Langgher Seppo* mengalami perubahan pertama kalinya yaitu terdapat perluasan ke depan, namun tetap mempertahankan bagian lain yang sudah ada. Kepemimpinan ke-5 yaitu Kiai Kholil merenovasi atap anyaman menjadi genting. Hal tersebut dilakukan bukan bermaksud untuk merusak peninggalan sesepuh sebagai salah satu warisan budaya, hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki dan merawatnya sesuai dengan fungsi utama bangunan tersebut, sehingga tetap bisa digunakan untuk melanjutkan estafet keilmuan kepada seluruh masyarakat yang belajar di Pesantren Poncogati Hal ini berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu Masyaikh Pondok Pesantren Poncogati yaitu Kiai Mas Afa Siddiq A. Hasyim, sebagai berikut:

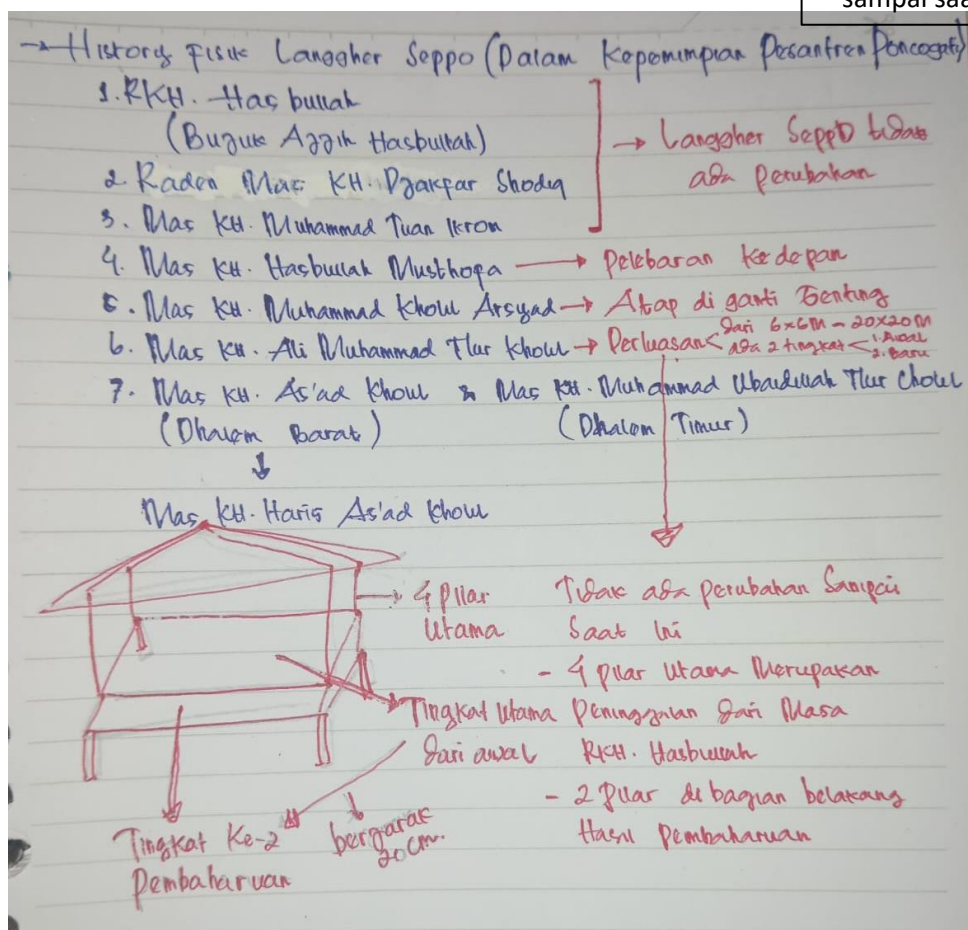
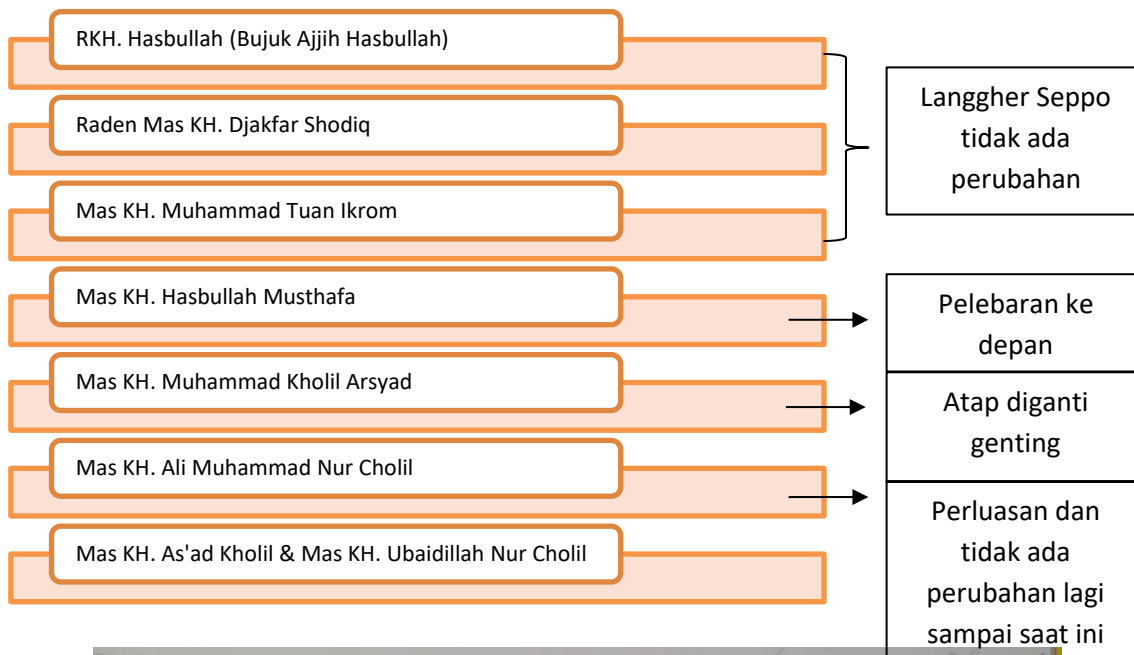
"*Langgher Seppo* ini tidak pernah mengalami perubahan dari kepemimpinan pertama sampai ketiga. Baru setelah kepemimpinan ke-4 yaitu yang dikenal dengan sebutan Kiai Hasbullah kedua mengalami pelebaran ke depan, namun atap dan bagian yang lainnya tetap. Pengasuh sebelumnya tidak ada yang berani untuk merubah, baru kepemimpinan Kiai Kholil ini yaitu kepemimpinan ke-5 pesantren, atap *Langgher Seppo* di ubah menggunakan genting dengan latar belakang itu dilakukan untuk merawat peninggalan sesepuh bukan merusaknya karena beliau juga percaya akan karomah sesepuh pesantren".

Langgher Seppo pada kepemimpinan ke-6 pesantren yaitu pada masa kepemimpinan KH. Ali Muhammad Nur Cholil mengalami perluasan samping kanan dan kiri. Yang awalnya hanya 6M x 6M menjadi 20M x 20M, memiliki 6 pilar yaitu 4 pilar utama yang ada sejak awal diberikan dan 2 pilar tambahan di bagian belakang, serta terdapat 2 tingkat dasar yaitu dasar utama yang ada sejak awal diberdirikan dan dasar kedua merupakan dasar perluasan yang berjarak sekitar +-20cm. Hal tersebut dilatar belakangi oleh bertambahnya santri yang mondok dan belajar di Pesantren Poncogati yang artinya semakin bertambah pula kapasitas penggunaan *Langgher Seppo* sebagai sarana Pesantren untuk beribadah dan belajar santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Kiai Muhammad Hizbullah Nur Cholil yang merupakan garis keturunan ke-7 dari Bujuk Ajijh Hazbullah dan putra dari pengasuh ke-6 Mas KH. Ali Muhammad Nur Cholil, sebagai berikut:

"Pada masa kepemimpinan abah (Mas KH. Ali Muhammad Nur Cholil) *Langgher Seppo* direnovasi namun tidak mengubah bentuk awal, menambahi dan memperluas bagian *Langgher Seppo* karena jumlah santri semakin meningkat dan masyarakat yang mau belajar juga semakin banyak. Awalnya 6x6M menjadi 20x20M dan 4 pilar utama itu memang ada sejak awal diberdirikan dan 2 pilar yang dibelakang itu tambahannya".



Gambar 3: Bukti Fisik *Langgher Seppo* Saat Ini



Gambar 4: Susunan Kepemimpinan Pesantren Poncogati dan Masa Perubahan Langgher Seppo dari Masa ke Masa

Langgher Seppo menjadi saksi dan bukti penyebaran agama islam hingga saat ini dengan segala perubahan dan perkembangannya. *Langgher Seppo* memiliki konsistensi fungsi dari sejak diberdirikannya hingga saat ini. Selain sebagai warisan budaya benda, adanya *Langgher Seppo* difungsikan sebagai tempat ibadah santri dan masyarakat sekitar, serta menjadi tempat belajar khususnya pembelajaran Al-Quran dari sejak awal diberdirikannya dan mengikuti dinamika zaman menjadi tempat pembelajaran berbagai macam ilmu pengetahuan sampai saat ini. Sebagai sarana pendidikan *Langgher Seppo* tidak hanya diperuntukkan bagi santri yang berdomisili di pondok pesantren saja, akan tetapi juga untuk masyarakat yang datang untuk belajar. Tradisi santri lowo²² masih dilestarikan sampai saat ini, karena pengajian dan pembelajaran kitab kuning bagi masyarakat masih terealisasi. Pengajian umum untuk masyarakat rutin dilaksanakan setiap hari Jumat yang di isi oleh salah satu putera pengasuh ke-6 Mas KH. Ali Muhammad Nur Cholil yaitu Mas Kiai Muhammad Kholil Nur Cholil. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang rutin mengikuti pengajian hari Jum'at yaitu Bapak H. Ihsanullah yang faktanya adalah alumni santri Pesantren Poncogati santri dari Mas KH. Ali Muhammad Nur Cholil, sebagai berikut:

"pengajian umum ini memang ada sejak dari dulu, waktu saya mondok pengajian ini di isi oleh kiai sepuh. Kiai sepuh wafat dilanjutkan oleh salah satu puteranya yaitu mas kholil ini. Tradisi dari zaman dulu itu memang tidak pernah di padamkan sehingga masyarakat terutama alumni untuk terus bisa belajar di pesantren ini".



Gambar 5: *Langgher Seppo* Difungsikan Sebagai Tempat Belajar Masyarakat dalam Pengajian Umum Rutin Hari Jum'at

Eksistensi *Langgher Seppo* dalam modernisasi pendidikan tetap dikatakan relevan, karena *Langgher Seppo* tetap difungsikan sebagai salah satu sarana pendidikan di Pesantren Poncogati. Sesuai perkembangan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, Pesantren Poncogati tidak menutup mata akan perkembangan zaman. Pesantren Poncogati ikut andil dalam perubahan dan perkembangan tersebut. Di Pesantren Poncogati terdapat 3 macam lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan informal.²³ Ketiga jenis lembaga ini menunjukkan upaya Pesantren Poncogati untuk berperan aktif dalam perkembangan sistem pendidikan sesuai

²² Yayan Musthofa et al., 'Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam', 10 June 2021, https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4543?utm_source=chatgpt.com.

²³ Irvan Mustofa Sembiring et al., 'Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Kabupaten Karo Sumatera Utara 1920-2021', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022), <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3523>.



dengan tuntutan modernisasi dan perkembangan sosial yang terjadi. Eksistensi *Langgher Seppo* sebagai salah satu sarana pendidikan dalam konteks ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional tetap dijaga dan tetap mengakomodasi pendidikan kontemporer. Hal ini dijelaskan oleh salah satu ustadz yang mengajar di Pesantren Poncogati yaitu Ustadz Mas Muhammad Nurullah, S.Pd, salah satu keluarga pesantren, santri sekaligus tenaga pengajar di Pesantren melalui wawancara sebagai berikut:

”Dalam setiap harinya, kegiatan yang ada di pesantren selalu mengfungsikan *Langgher Seppo*. Baik itu saat pendidikan formal, non formal maupun informal. Karna kan sekarang tiga macam lembaga pendidikan itu. Pagi pengajian kitab dan dilanjut sekolah formal, malam diniyah dan ada hari tertentu digunakan untuk pengajian umum”.



Gambar 6: Salah Satu Fungsi *Langgher Seppo* Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Pesantren Poncogati

Pembahasan

Langgher Seppo merupakan bagian vital dalam sejarah penyebaran agama islam, khususnya di Kabupaten Bondowoso. Sebagai warisan budaya benda, *Langgher Seppo* memadukan berbagai unsur tradisi lokal yang memberikan implikasi positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. *Langgher Seppo* juga menjadi icon penting dari Pesantren Poncogati sebagai pesantren tertua di Kresidenan Besuki yang telah menorehkan sejarah panjang dalam melahirkan generasi terdidik hingga masa kini. Menjadi tempat beribadah sekaligus tempat belajar masyarakat yang bermula dari pembelajaran Al-Quran hingga saat ini telah menjadi tempat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Langgher Seppo* merupakan simbolis benda budaya yang menjadi sarana dakwah budaya lokal yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat luas serta di akui eksistensi dan relevansi fungsinya. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu dalam bukunya *Outline Of A Theory Of Practice*, merupakan salah satu sosiolog Perancis yang sangat berpengaruh dalam kajian budaya, pendidikan dan sosial keagamaan.²⁴ Dalam perspektif Bourdieu, *Langgher Seppo* berperan untuk membentuk habit positif pada masyarakat, melalui kebiasaan berfikir yang terealisasi dalam tindakan sehingga dapat menciptakan lingkungan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui simbol dan warisan budaya tempat yang bereproduksi sosial.

Fungsi *Langgher Seppo* dari sejak diberdirikannya hingga saat ini tidak ada perubahan, bahkan mengalami perkembangan. Berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat belajar

²⁴ Pierre Bourdieu, ‘Outline of a Theory of Practice’, in *The New Social Theory Reader*, 2nd edn (Routledge, 2008).

baik untuk santri mukim maupun masyarakat luar yang ingin belajar di pesantren. Menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam dan menjadi awal integrasi nilai Islam dalam kehidupan sosial hingga saat ini. Dengan demikian, hal tersebut relevan dengan teori Syed Muhammad Naquib Al-Attas seorang cendekiawan muslim kontemporer asal Malaysia yang dikenal sebagai pemikir besar dalam bidang filsafat pendidikan Islam, tasawuf, dan konsep ilmu.²⁵ Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980)²⁶ menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman adab dan pewaris ilmu yang bersumber dari tradisi Islam. Perspektif Al-Attas, fungsi *Langgheh Seppo* menjadi sarana dan indikator sampainya ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas yang juga menjadi sebab tertanamnya adab dan moral. Karena pada hakikatnya ending dari sebuah pendidikan adalah pendidikan karakter.²⁷

Eksistensi *Langgheh Seppo* dalam modernisasi pendidikan masih relevan dengan kekhasan yang dimiliki. Model klasik dalam pendidikan kontemporer sebagai sarana pendidikan di tiga lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Hal tersebut bertujuan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang dilakukan oleh Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan tidak menghilangkan nilai dan tradisi budaya yang ada sejak awal. John W. Berry mengembangkan model akulturasi empat arah, yaitu *Assimilation* (meninggalkan budaya lama dan menerima budaya baru), *Separation* (menolak budaya baru dan mempertahankan budaya lama), *Integration* (menggabungkan budaya lama dan baru secara harmonis), dan *Marginalization* (kehilangankedunya).²⁸ Perspektif Berry dalam model integrasi budaya relevan dengan eksistensi *Langgheh Seppo* dalam modernisasi pendidikan yaitu menggabungkan budaya klasik dan kontemporer dalam menciptakan harmonisasi pendidikan di pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Langgheh Seppo* merupakan warisan budaya benda yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar dari sejak diberdirikannya hingga saat ini. Dalam modernisasi pendidikan, eksistensi *Langgheh Seppo* tetap memiliki power sebagai salah satu sarana pendidikan yang mengandung nilai budaya serta dapat mengintegrasikan nilai budaya dengan menggabungkan nilai budaya klasik dengan kontemporer dalam menciptakan harmonisasi pendidikan. *Langgheh Seppo* memiliki relevansi fungsi sebagai sarana pendidikan pesantren, baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam penelitian ini terdapat tiga temuan teoritis yaitu: *Pertama*, Trisula *Langgheh Seppo* yaitu sebagai warisan budaya tempat,

²⁵ Nabila Huringiin and Halimah Nisrina Azfathir, 'The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy Toward Islamization of Knowledge', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2018): 266–84, <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>.

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islām : A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970586434936603396>.

²⁷ Melvi Zuhra and Nur Hafli, 'Hakikat Dan Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Dan Implikasinya', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 231–39, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23521>.

²⁸ John W. Berry, 'A Critique of Critical Acculturation', *International Journal of Intercultural Relations* 33, no. 5 (2009): 361–71, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.06.003>.



tempat ibadah dan tempat belajar untuk menebarkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Trisula Fungsi *Langgher Seppo* sebagai implementasi eksistensi *Langgher Seppo* dalam modernisasi pendidikan yaitu sebagai sarana pendidikan formal, nonformal dan informal di Pesantren Poncogati. *Ketiga*, Trisula Holistik *Langgher Seppo* yaitu *Langgher Seppo* sebagai warisan budaya tempat yang tetap eksis dan memiliki relevansi fungsi dalam pendidikan sehingga dapat menjadi sarana pendidikan yang melahirkan pendidikan secara intelektual, spiritual dan integritas. *Langgher Seppo* membentuk habitus positif pada masyarakat, melalui kebiasaan berfikir yang terealisasi dalam tindakan sehingga dapat menciptakan lingkungan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui simbol dan warisan budaya tempat yang bereproduksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Farah Putri, Miftahul Huda, Mochamad Fadlani Salam, Muhtadin, and Mukhlisah. ‘Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Putri’. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–14.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *The Concept of Education in Islām : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970586434936603396>.
- Azizah, Nur, Ana Daulah Hasaniyah, Abd Jalil, and Agus Fawait. ‘Pembelajaran Berbasis Teknologi; Harapan Dan Peluang Pondok Pesantren Pada Era Society 5.0’. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 02 (2024): 9–17.
- Berry, John W. ‘A Critique of Critical Acculturation’. *International Journal of Intercultural Relations* 33, no. 5 (2009): 361–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.06.003>.
- Bourdieu, Pierre. ‘Outline of a Theory of Practice’. In *The New Social Theory Reader*, 2nd edn. Routledge, 2008.
- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Passeron, Pierre Bourdieu, and Pierre Bourdieu. *Reproduction in Education, Society and Culture*. 2 .ed., Reprinted. Theory, Culture & Society. Sage Publ, 2000.
- Buhari, Daudy, Bestari Endayana, and Fitriani Siregar. ‘INTEGRITAS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Jurnal Literasiologi’. 2024. https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/743?utm_source=chatgpt.com.
- Faqrurrowzi, Lendra, and Maulana Akbar Sanjani. ‘Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Era Digital’. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 14, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.37755/jsap.v14i1.1782>.
- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, et al. ‘The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the “New Normal”: The Education Leadership Response to COVID-19’. *Heliyon* 7, no. 3 (2021): e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Huringiin, Nabila, and Halimah Nisrina Azfathir. ‘The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy Toward Islamization of



- Knowledge'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2018): 266–84. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>.
- Kristina Wulandari, Indah, Siti Sangadah, and Jajang Hendar Hendrawan. *PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS SOSIAL DAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI | Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*. n.d. Accessed 4 November 2025. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/15163?utm_source=chatgpt.com.
- Lubis, Lismaya, Mawaddah Mawaddah, Agus Rahman Waruwu, and Yusnaili Budianti. 'Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam)'. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20304>.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 'Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab'. *Humaniora*, no. 8 (June 2003). <https://doi.org/10.22146/jh.2449>.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014. https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832.
- Musthofa, Yayan, Asy'ari, and Habibur Rahman. 'Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam'. 10 June 2021. https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4543?utm_source=chatgpt.com.
- Muthma'innah. 'Urgensi Pendidikan Pesantren Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral'. *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 65–75.
- Rahmah, Sita Aulia. 'Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik'. *SOSIETAS* 10, no. 1 (2020): 49–59. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26008>.
- Robbaniyah, Qiyadah, and Roidah Lina. 'Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Zaman'. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 8, no. 1 (2023): 93–104. <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i1.3825>.
- Rompon, Maryanto, Hamim Tsalis Soblia, Putri Monika, Atje Setiawan Abdullah, and Budi Nurani Ruchjana. 'Identifikasi Autokorelasi Spasial Warisan Budaya Tak Benda Di Indonesia Menggunakan Indeks Moran'. *Statistika* 23, no. 2 (2023): 156–63. <https://doi.org/10.29313/statistika.v23i2.2675>.
- Sari, Ade Risna, Henik Al Husnawati, Joko Suryono, Marzuki Marzuki, and Aria Mulyapradana. 'Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D'. *YPAD Penerbit*, 15 July 2025. <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/432>.
- Sembiring, Irvan Mustofa, Hasan Asari, and Muaz Tanjung. 'Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Kabupaten Karo Sumatera Utara 1920-2021'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3523>.



- Sugiyono, Prof DR. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2009. Bandung.
[//elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2067%26keywords%3D](http://elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2067%26keywords%3D).
- Syahidin, Ede. ‘Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas’. *Online Thesis* 9, no. 2 (2016). <https://www.thesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/19>.
- Yasir, Mochammad, Try Hartiningsih, and Annuria Auliya Rahma. ‘The Influence of Local Wisdom-Based Science Learning on the Cultural Heritage Conservation Character’. *Research and Development in Education (RaDEn)* 4, no. 2 (2024): 1418–34. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2.33420>.
- Zuhra, Melvi, and Nur Hafli. ‘Hakikat Dan Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Dan Implikasinya’. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 231–39. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23521>.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. ‘Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf’. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

